

Pengembangan Model Manajemen Berbasis Website Careedu untuk Penanganan Isu Psikososial Siswa SMA di Maluku Barat Daya

Ester Tiwery¹, Hardiansyah Masya¹, Nova Erlina¹

¹ Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  indahsundari340@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the high prevalence of bullying and limited access to mental health services in the archipelagic region of Southwest Maluku (MBD). Schools still use conventional approaches with manual recording and unstructured reporting systems. The study aims to describe current psychosocial issue management, analyze its weaknesses, and develop a website-based management model. This research employs the R&D method with the ADDIE model. Research subjects included the principal, guidance counselors, homeroom teachers, and 151 students of State Senior High School 13 MBD. Data was collected through interviews, observation, FGD, questionnaires, and document studies. Product validation was conducted by IT experts and educational management experts, followed by practicality and effectiveness tests. The results reveal: (1) Current psychosocial issue management in MBD remains manual, reactive, and unintegrated with high underreporting rates; (2) Main weaknesses include absence of standardized recording systems, data fragmentation, and deeply rooted reluctance to report; (3) The CareEdu website model was developed featuring case reporting, early detection, analytical dashboards, and contextual educational content. IT expert validation scored 86.65% (very valid), material expert 96.67% (very valid), practicality test 89.09% (very practical), and effectiveness increased from 54.25% to 90.04% (very effective). This research concludes that the CareEdu model is effective, practical, and valid as an innovative solution for handling adolescent psychosocial issues in archipelagic regions.

Keywords: Psychosocial Management, Bullying, School Information System, Adolescents

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2026

Revised

June 28, 2026

Accepted

July 09, 2026

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

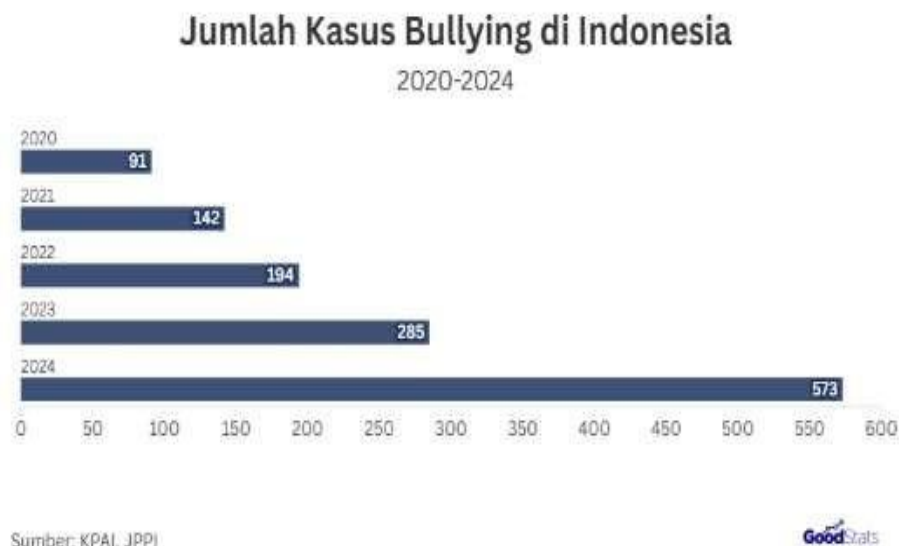
CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perjalanan perkembangan manusia, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang sangat cepat. Pada tahap ini, remaja berusaha membentuk identitas diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan mencari pengakuan dari kelompok sebaya (Atiqah et al. 2024). Namun, di balik proses perkembangan tersebut, remaja juga rentan terhadap berbagai tekanan sosial dan emosional yang dapat memicu munculnya isu-isu psikososial seperti stres, kecemasan, depresi, dan konflik sosial. Salah satu bentuk permasalahan psikososial yang paling sering muncul di lingkungan sekolah adalah perundungan atau bullying (Maha, 2025). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim sekolah, kualitas pembelajaran, serta relasi antar siswa.

Data dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa sekitar 2 dari 3 remaja di dunia pernah mengalami perundungan di sekolah. Bentuk perundungan tersebut beragam, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan berbasis siber (*cyberbullying*). Di Amerika Serikat, data dari Stop Bullying.Gov mengungkapkan bahwa sekitar 15,4% pelajar usia 12–18 tahun mengaku menjadi korban perundungan oleh teman sekelas atau siswa lain yang memiliki kekuasaan lebih (Stopbullying 2021). Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah universal yang melampaui batas budayadan geografis. Bahkan, di negara-negara maju dengan sistem pendidikan yang mapan sekalipun, perundungan tetap menjadi masalah serius yang membutuhkan pendekatan manajemen terpadu dan dukungan lintas sektor.



Gambar 1.1
Jumlah Kasus Bullying di Indonesia

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa angka kekerasan terhadap anak dan remaja masih tinggi setiap tahunnya, termasuk kasus perundungan di sekolah. Berdasarkan keterangan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dikutip dari Goodstats (2024), jumlah kasus kekerasan di sekolah mengalami peningkatan tajam dalam dua tahun terakhir. Jika pada tahun 2023 tercatat 285 kasus, maka pada tahun 2024 jumlahnya melonjak menjadi 573 kasus, atau naik lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total tersebut, sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan (*bullying*), menjadikannya sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan di sekolah (Zakita 2025).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 3.800 kasus perundungan, hampir separuh di antaranya terjadi di sekolah dan pondok pesantren. Pada tahun 2024, lembaga ini menerima 2.057 pengaduan terkait perlindungan anak, dengan 954 kasus telah ditindaklanjuti (Zakita 2025). Meskipun jumlah pengaduan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tren perundungan di sekolah tetap tinggi dan mengindikasikan bahwa institusi pendidikan masih menjadi ruang yang rentan bagi anak-anak dan remaja.

Peningkatan yang konsisten ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah belum berjalan efektif, terutama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), di mana remaja berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat sensitif terhadap tekanan sosial (Wardhani and Alawiyah 2024). Sebagian besar sekolah di berbagai daerah juga masih mengandalkan pendekatan konvensional seperti penyuluhan, teguran guru, atau kegiatan bimbingan konseling (BK) yang bersifat insidental, bukan sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan (Dwi Astuti Wahyu Nurhayati 2025) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Bahkan, dampak tersebut dapat berlanjut hingga masa dewasa dalam bentuk gangguan kecemasan kronis dan rendahnya rasa percaya diri. Dalam pendidikan, siswa korban

perundungan cenderung mengalami penurunan prestasi, ketidakhadiran di sekolah, dan keengganan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah moral atau disiplin sekolah, melainkan permasalahan psikososial yang memerlukan manajemen khusus dan dukungan lintas profesi, termasuk tenaga pendidik, konselor, dan ahli kesehatan mental.

Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) merupakan salah satu daerah kepulauan di Provinsi Maluku yang memiliki karakteristik geografis sangat unik sekaligus menantang. Wilayah ini terdiri atas lebih dari 48 pulau yang tersebar luas, di mana akses transportasi antar pulau sebagian besar masih bergantung pada kapal laut tradisional (Kennedy et al. 2022). Berdasarkan laporan dari repository Universitas Brawijaya (2024), MBD hanya memiliki 12 pelabuhan singgah utama, dan satu kali perjalanan laut bisa memakan waktu hingga 24 hari untuk menjangkau seluruh rute. Kondisi geografis seperti ini menyebabkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik, termasuk pendidikan dan kesehatan mental, menjadi sangat terbatas (Riadi, Anggraini, and Wahyudin 2022). Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan guru BK, kurangnya tenaga psikolog, serta minimnya fasilitas komunikasi yang memadai untuk konsultasi daring.

Berdasarkan data terbaru, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) merupakan salah satu kabupaten termiskin di Provinsi Maluku. Persentase penduduk miskin di MBD tercatat sebesar 28,78% pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 27,95% pada tahun 2024 (Journal Telegraf, 2024). Kondisi ekonomi yang terbatas ini menyebabkan sebagian besar keluarga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, transportasi, dan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga isu kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja sering kali kurang mendapat perhatian (Nurwati and Listari 2021). Kabupaten MBD sendiri merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari lebih dari 48 pulau, tujuh di antaranya termasuk pulau-pulau terluar Indonesia. Luas wilayahnya mencapai 72.427,2 km² dengan 88,1% merupakan wilayah perairan, terdiri atas 17 kecamatan, 1 kelurahan, dan 117 desa, serta memiliki jumlah penduduk sebanyak 95.746 jiwa pada tahun 2024. Akses internet yang terbatas di beberapa wilayah menambah kesulitan dalam memperluas informasi edukatif terkait perundungan dan kesehatan mental. Akibatnya, banyak kasus perundungan tidak dilaporkan, atau dianggap hal biasa sebagai bentuk “pendewasaan sosial”, sehingga tidak mendapatkan intervensi yang memadai dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah (Naura et al. 2024).

Berdasarkan data dari Sistem DREAMS (Dashboard Tenaga Kesehatan dan Tenaga Medis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia) rasio tenaga kesehatan di beberapa kecamatan terpencil di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) masih sangat rendah. Beberapa wilayah bahkan tidak memiliki tenaga kesehatan sama sekali di kategori tertentu misalnya, Kecamatan Arwala tercatat 0 dari 1 tenaga yang dibutuhkan. Kondisi ini menandakan bahwa deteksi dini terhadap masalah psikososial di kalangan remaja hampir tidak berjalan, sehingga upaya pencegahan dan penanganan isu psikososial di wilayah tersebut menjadi sangat terbatas (Kemenkes. 2024). Sebagian besar sekolah belum memiliki sistem pelaporan digital atau mekanisme komunikasi jarak jauh antara guru BK dan tenaga profesional di bidang psikologi (Novitasari, Marmoah, and Budiharto 2024). Dengan keterbatasan transportasi dan infrastruktur digital, pendekatan konvensional tidak mungkin menjadi solusi jangka panjang untuk menanggulangi isu kompleks seperti perundungan.

Permasalahan yang muncul dari keterbatasan tersebut menegaskan pentingnya inovasi berbasis teknologi dalam penanganan isu psikososial remaja. Model manajemen berbasis website dapat menjadi solusi yang relevan untuk menjembatani keterbatasan geografis dan sumber daya manusia. Website dapat difungsikan sebagai platform konsultasi daring, pelaporan kasus, edukasi interaktif, serta pusat data monitoring psikososial siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat membangun sistem yang lebih terintegrasi antara guru, siswa, konselor, dan pihak eksternal seperti psikolog atau dinas pendidikan. Selain itu, model website memungkinkan pengumpulan data real-time yang dapat membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan intervensi berbasis bukti (*evidence based policy*). Konsep manajemen berbasis website di Indonesia sudah mulai diterapkan dalam berbagai bidang, namun implementasinya di bidang penanganan psikososial remaja masih minim. Kebanyakan sistem yang ada berfokus

pada administrasi sekolah, e-learning, atau pelaporan akademik, bukan penanganan isu sosial dan emosional siswa (Wahyudin and Rahayu 2020). Di MBD, hingga kini belum ada sistem digital yang secara khusus mengelola isu perundungan dan kesehatan mental di sekolah menengah atas. Ketiadaan sistem ini menyebabkan proses pelaporan, pendataan, dan penanganan masalah berjalan lambat dan tidak terkoordinasi (Fauzi, Saimi, and Fathoni 2024). Dalam situasi tertentu, siswa yang mengalami perundungan bahkan tidak tahu harus melapor kepada siapa, atau merasa takut karena tidak ada sistem yang menjamin kerahasiaan dan keamanan identitas.

Penelitian berjudul “Edukasi Kesehatan Mental pada Kalangan Remaja di SMAN 26 Maluku Tengah” merupakan salah satu kajian yang berfokus pada peningkatan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan mental (Sinay, Rijali Lapodi, and Tukiman 2024). Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan dan pendekatan edukatif melalui media spanduk, presentasi, serta diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep kesehatan mental. Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan sistem manajemen yang berkelanjutan dan berbasis teknologi. Gap penelitian ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang tidak hanya edukatif tetapi juga sistematis dan terintegrasi melalui media digital seperti website, terutama di daerah terpencil yang sulit dijangkau tenaga profesional.

Penelitian lain dilakukan oleh (Yusril Yasin 2025) menggunakan pendekatan quasi-experiment dengan menerapkan platform digital berbasis aplikasi untuk sesi konseling daring antara siswa dan konselor. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi siswa sebesar 37% dalam pelaporan masalah pribadi, termasuk perundungan. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu menurunkan hambatan psikologis siswa untuk melapor. Namun, penelitian ini masih terbatas di wilayah perkotaan dengan infrastruktur digital yang kuat, sementara implementasi di wilayah kepulauan seperti MBD dengan koneksi internet lemah belum pernah diuji, yang menjadi ruang kontribusi penting penelitian ini.

Penelitian (Taufiqurohman 2025) menitikberatkan pada integrasi sistem informasi sekolah dengan data konseling siswa di beberapa SMA di Jawa Tengah. Metodenya meliputi pengembangan model sistem berbasis website dan evaluasi efektivitasnya melalui uji coba terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem digital dapat mempercepat deteksi kasus perundungan dan meningkatkan koordinasi antar guru BK. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dengan fasilitas teknologi yang memadai. Belum ada adaptasi model manajemen serupa di daerah dengan kondisi geografis menantang seperti MBD, di mana jaringan, infrastruktur, dan sumber daya manusia sangat terbatas.

Penelitian oleh (Fadly and Islawati 2024) menjadi salah satu penelitian relevan dalam konteks geografis yang mirip dengan MBD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan psikologis, faktor budaya malu untuk bercerita, serta minimnya sarana komunikasi menjadi penghambat utama penanganan masalah psikososial remaja di wilayah kepulauan. Studi ini menekankan perlunya inovasi berbasis teknologi agar intervensi dapat menjangkau pulau-pulau kecil. Meski demikian, penelitian tersebut belum sampai pada tahap pengembangan model manajemen berbasis website. Gap inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini melalui rancangan sistem yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mengelola isu psikososial secara berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi tersebut, terlihat adanya kekosongan dalam pengembangan sistem manajemen berbasis website untuk penanganan isu psikososial remaja di wilayah kepulauan seperti MBD. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada edukasi, konseling daring di wilayah perkotaan, atau manajemen sekolah di daerah dengan infrastruktur memadai. Tidak satu pun yang mengintegrasikan pendekatan teknologi dengan konteks geografis dan sosial ekonomi kepulauan yang kompleks. Sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan karena berupaya menciptakan model manajemen yang adaptif terhadap keterbatasan lokal. Melalui sistem berbasis website, komunikasi lintas pulau dapat difasilitasi, data kasus dapat tersimpan secara terpusat, dan tindak lanjut terhadap perundungan dapat dipantau secara efektif oleh pihak sekolah dan pemerintah daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan kerangka kerja ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) untuk mengembangkan dan menguji model manajemen berbasis *website* (CareEdu) dalam menangani isu psikososial remaja di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya. Pendekatan ini mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan produk yang tidak hanya konseptual, tetapi juga teruji secara empiris. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025–Januari 2026 dengan subjek yang berbeda pada setiap tahap, meliputi siswa, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta ahli IT dan ahli bimbingan konseling. Tahapan pengembangan mencakup analisis kebutuhan (identifikasi masalah psikososial, analisis pengguna, dan kesiapan infrastruktur), perancangan sistem dan konten, pengembangan fitur website, implementasi melalui uji coba terbatas, hingga evaluasi efektivitas berdasarkan umpan balik pengguna dan pengukuran dampak. Validasi produk dilakukan melalui expert judgment untuk menilai aspek desain, konten, keamanan, dan kemudahan penggunaan sebelum diuji secara luas kepada 151 siswa sebagai responden kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket skala Likert, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD) guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kebutuhan dan efektivitas *platform*. Instrumen penelitian disusun secara sistematis agar menjamin validitas dan reliabilitas data, dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memperkuat temuan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, rerata, dan standar deviasi) sebagai dasar pengambilan keputusan dalam tahap analisis dan desain, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman dalam kutipan (Tanjung & Paliyang, 2022). Melalui prosedur ini, pengembangan *CareEdu* tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga relevan secara kontekstual dan efektif sebagai model manajemen penanganan isu psikososial remaja di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan Isu Psikososial pada Siswa SMA

Menariknya, terdapat kesenjangan antara kasus yang dilaporkan secara formal dengan persepsi siswa terhadap frekuensi kejadian. Hal ini menguatkan adanya fenomena *underreporting*, yang dalam literatur psikososial sering dikaitkan dengan faktor ketakutan, relasi kuasa, serta norma sosial yang menghambat keberanian untuk melapor. Dalam konteks Maluku Barat Daya, relasi kekerabatan, senioritas, serta diferensiasi latar belakang sosial-ekonomi memperkuat dinamika ketimpangan relasi antar siswa. Perundungan tidak hanya berbentuk verbal dan fisik, tetapi juga sosial dan siber, yang semakin kompleks seiring penggunaan media digital. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan penanganan tidak dapat bersifat generik, melainkan harus sensitif terhadap konteks budaya lokal.

Penanganan isu psikososial di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya diawali dengan pemetaan kondisi faktual melalui wawancara bersama Guru BK dan Kepala Sekolah. Ditemukan bahwa kasus perundungan terjadi dengan frekuensi cukup tinggi, yakni sekitar 2-3 kasus dilaporkan per hari, meskipun diyakini jumlah sebenarnya lebih besar karena tidak semua korban berani melapor. Bentuk perundungan yang muncul meliputi ejekan verbal, pengucilan sosial, ancaman, perkelahian, hingga perundungan siber. Lokasinya tersebar di kelas saat pergantian jam, area sekolah yang kurang terpantau, perjalanan pulang-pergi sekolah, serta media sosial yang sulit diawasi secara langsung.

Karakteristik perundungan menunjukkan pola yang dipengaruhi faktor gender dan latar belakang sosial. Siswa laki-laki cenderung terlibat dalam perundungan fisik dan verbal langsung, sedangkan siswa perempuan lebih dominan dalam bentuk relasional dan siber. Kasus juga sering terjadi antar teman sekelas maupun senior terhadap junior, serta menyasar siswa yang dianggap berbeda dari segi kemampuan akademik, kondisi ekonomi, fisik, atau asal daerah. Dalam konteks Maluku Barat Daya, kuatnya relasi kekerabatan dan senioritas turut

membentuk ketimpangan relasi kuasa antar siswa, sehingga memperkuat potensi terjadinya perundungan.

Dampak perundungan dirasakan secara psikologis dan akademik, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, penarikan diri, hingga penurunan motivasi dan prestasi belajar. Secara kelembagaan, perundungan memengaruhi iklim sekolah dan reputasi institusi. Mekanisme penanganan yang berjalan saat ini mengikuti prosedur standar BK melalui penerimaan laporan, mediasi, pembinaan, dan pelibatan orang tua, namun pencatatan masih manual dan belum terstandar. Program pencegahan telah dilakukan melalui tata tertib dan sosialisasi, tetapi masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam sistem dokumentasi yang terpusat.

Kelemahan Penanganan Isu Psikososial

Meskipun prosedur penanganan telah berjalan, implementasinya menghadapi kelemahan mendasar, terutama pada aspek dokumentasi dan sistem informasi. Pencatatan kasus masih dilakukan secara manual di buku pribadi atau dokumen terpisah, sehingga data tersebar, tidak terstruktur, dan sulit dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu. Ketidadaan format standar dan sistem terpusat menghambat pelacakan historis kasus serta evaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Kondisi ini berdampak langsung pada terbatasnya kemampuan sekolah dalam melakukan monitoring berbasis data.

Kendala lain muncul dari keterbatasan waktu Guru BK akibat beban administratif, sehingga tindak lanjut tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam. Hambatan pelaporan juga signifikan, karena siswa sering takut atau tidak mengetahui cara melapor. Budaya enggan melapor diperkuat oleh relasi kekerabatan, senioritas, dan kekhawatiran terhadap stigma sosial. Selain itu, kesulitan mengumpulkan bukti pada kasus siber menunjukkan adanya kesenjangan antara kompleksitas modus perundungan dengan kapasitas sistem penanganan yang masih konvensional.

Program dan kebijakan sekolah dinilai cukup berjalan, namun masih bersifat reaktif dan belum memiliki mekanisme deteksi dini. Kurangnya koordinasi terjadwal antara Guru BK, wali kelas, dan orang tua membuat intervensi kurang sistematis. Tidak adanya sistem pemantauan terdokumentasi menyebabkan hilangnya peluang analisis tren perundungan sebagai dasar kebijakan preventif. Hambatan non-teknis seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya sosialisasi turut memperkuat keterbatasan sistem yang ada.

Pengembangan Model Manajemen Berbasis Website CareEdu

Dari perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi *controlling* dan *organizing*. Tanpa sistem dokumentasi terpusat, pengambilan keputusan cenderung berbasis pengalaman individual, bukan pada analisis data yang terstruktur. Selain itu, keterbatasan waktu Guru BK akibat beban administratif memperparah hambatan dalam melakukan tindak lanjut yang komprehensif.

Kelemahan ini diperkuat oleh budaya enggan melapor serta belum optimalnya koordinasi antara Guru BK, wali kelas, dan orang tua. Akibatnya, sistem yang berjalan cenderung reaktif dan belum mampu mengimplementasikan mekanisme deteksi dini (*early warning system*).

Sebagai respons atas berbagai kelemahan tersebut, penelitian ini mengembangkan model manajemen berbasis website bernama CareEdu yang dirancang sebagai ekosistem pengelolaan kasus yang terintegrasi. Pengembangan dilakukan melalui tahapan ADDIE yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan sistem, pengembangan teknis, implementasi, serta evaluasi. CareEdu tidak hanya difungsikan sebagai media pelaporan, tetapi sebagai sistem manajemen yang mampu menjembatani koordinasi antar-stakeholder dan menyediakan data yang terstruktur serta terdokumentasi.

Pada tahap analisis kebutuhan, ditemukan urgensi tinggi terhadap sistem digital yang terpusat. Data kuesioner 151 siswa menunjukkan bahwa fenomena perundungan lebih masif dibandingkan data terlapor, dengan hampir separuh siswa menyatakan perundungan terjadi sangat sering. Dukungan terhadap pengembangan website mencapai lebih dari 86%, dengan alasan utama keamanan, anonimitas, dan kemudahan akses. Guru BK membutuhkan fitur formulir terstruktur, lampiran bukti, status kasus, dashboard statistik, dan laporan otomatis,

sedangkan Kepala Sekolah memerlukan fitur analitik untuk pengambilan keputusan berbasis data.

Tahap perancangan menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam sistem berbasis prinsip POAC dan kerangka *Input-Process-Output* (IPO). Fitur planning diwujudkan melalui kalender dan penjadwalan, *organizing* melalui klasifikasi kasus dan pembagian hak akses; *actuating* melalui formulir anonim, notifikasi otomatis, ruang konseling daring, dan pencatatan tindak lanjut, serta *controlling* melalui dashboard statistik dan laporan otomatis. Desain antarmuka dibuat sederhana, *mobile-responsive*, menggunakan warna menenangkan, serta dilengkapi sistem keamanan data seperti enkripsi dan pembatasan akses. Konten edukasi juga dirancang kontekstual dengan budaya Maluku Barat Daya melalui artikel, komik, video, dan materi empati yang relevan dengan kehidupan siswa.

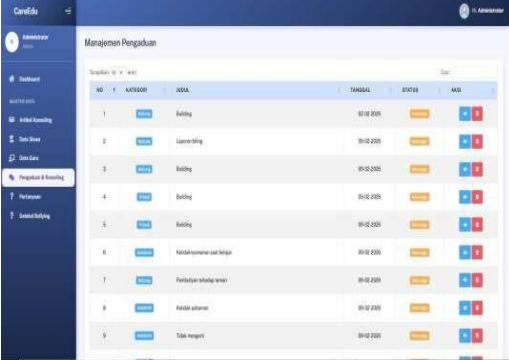
Pengembangan Website CareEdu (Development)

Tahap pengembangan merupakan fase implementatif dimana rancangan konseptual yang telah diformulasikan pada tahap desain diterjemahkan menjadi sistem aplikasi berbasis web yang operasional dan dapat digunakan secara nyata oleh pengguna. Website CareEdu dikembangkan sebagai platform terpadu untuk mendukung manajemen isu psikososial di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya, khususnya dalam penanganan kasus bullying. Pengembangan sistem dilakukan dengan memperhatikan aspek fungsionalitas, keamanan data, kemudahan penggunaan, serta kesesuaian dengan karakteristik pengguna yang terdiri atas siswa, guru BK, kepala sekolah, dan manajemen sekolah. Struktur sistem dibagi menjadi dua sisi utama, yakni sisi administrator dan sisi pengguna (siswa/orang tua), dengan pengaturan hak akses yang berbeda guna menjaga kerahasiaan serta integritas data.

Pada sisi administrator, sistem dirancang untuk mendukung fungsi manajerial secara komprehensif mulai dari monitoring, dokumentasi, analisis, hingga pelaporan. Sementara itu, pada sisi siswa, sistem difokuskan pada kemudahan pelaporan, akses informasi edukatif, serta jaminan anonimitas dan keamanan identitas. Integrasi kedua sisi ini membentuk ekosistem manajemen yang saling terhubung, sehingga proses penanganan kasus tidak lagi berjalan secara manual dan terfragmentasi, melainkan terdokumentasi secara sistematis dan terpusat. Berikut adalah representasi tampilan dan fungsi utama pada sisi administrator:

Tabel 1.
Representasi Tampilan dan Fungsi Utama pada Sisi Administrator:

No	Bagian-bagian	Keterangan
1	 <i>Gambar 2.2</i> <i>Dashboard Admin Website CareEdu</i>	Dashboard admin menyajikan visualisasi komprehensif terkait kondisi perundungan di sekolah, meliputi total pengguna (672), total artikel (2), total pengaduan (116), serta jumlah siswa terdeteksi mengalami perundungan (114). Grafik batang dengan kode warna hijau, kuning, dan merah memudahkan identifikasi tingkat risiko per kelas, sedangkan pie chart menampilkan proporsi kondisi siswa secara keseluruhan. Tabel detail di bagian bawah memungkinkan analisis mendalam berbasis kelas sebagai dasar perencanaan intervensi.

2	 <i>Gambar 2.3</i> <i>Halaman Manajemen Artikel Konseling</i>	Halaman ini memungkinkan administrator mengelola artikel edukatif terkait isu psikososial. Fitur tambah, edit, dan hapus artikel mendukung pembaruan konten secara berkala. Artikel berfungsi sebagai strategi preventif melalui peningkatan literasi siswa dan orang tua mengenai batasan gurauan dan bullying, serta dampak psikologis perundungan terhadap kesehatan mental remaja.
3	 <i>Gambar 2.4</i> <i>Halaman Manajemen Data Guru</i>	Halaman ini berfungsi sebagai database terpusat yang menyimpan data guru dan tenaga pendidik yang memiliki akses sistem. Fitur pencarian, edit, dan penghapusan data memudahkan pemeliharaan database secara dinamis. Pengelolaan data terpusat memastikan koordinasi antar pihak sekolah berjalan lebih terstruktur dalam proses tindak lanjut kasus.
4	 <i>Gambar 2.5</i> <i>Halaman Manajemen Pengaduan dan Konseling</i>	Halaman ini menjadi inti sistem CareEdu, menampilkan seluruh laporan dalam bentuk tabel dengan kategori, judul, tanggal, status penanganan, dan aksi lanjutan. Label warna pada status memudahkan identifikasi kasus yang belum ditangani. Administrator dapat memperbarui status, memberikan respons, serta mendokumentasikan tindak lanjut secara sistematis.
6		Fitur ini mengelola instrumen deteksi dini berbasis skala Likert dengan pilihan jawaban berbobot. Pertanyaan dirancang untuk mengukur frekuensi, intensitas, serta dampak psikologis perundungan. Administrator dapat menambah, mengedit, atau menghapus pertanyaan sesuai kebutuhan evaluasi berkala.

	<i>Gambar 2.6</i> <i>Halaman Pertanyaan/Kuesioner untuk Deteksi Bullying</i>	
7	 <i>Gambar 2.7</i> <i>Halaman Hasil Deteksi Bullying</i>	Halaman ini menampilkan analisis hasil kuesioner dalam bentuk grafik batang dan pie chart dengan klasifikasi skor aman (0–15), perlu penanganan (16–27), dan serius (28–36). Data dapat difilter berdasarkan periode waktu untuk memantau tren. Tabel detail per kelas mendukung perencanaan program preventif berbasis data empiris.
8	 <i>Gambar 2.8</i> <i>Halaman Hasil Deteksi Bullying</i>	Form pengaduan dirancang sederhana dan aman, dilengkapi pilihan kategori, tanggal kejadian, judul, deskripsi kronologi, serta unggahan bukti foto. Sistem menjamin kerahasiaan identitas pelapor dan hanya dapat diakses oleh Guru BK yang berwenang, sehingga mendorong keberanian siswa untuk melapor tanpa rasa takut.

Pengembangan sistem dilakukan oleh tim yang terdiri dari web developer, UI/UX designer, serta konsultan psikologi pendidikan. Platform dibangun menggunakan framework web modern yang responsif pada berbagai perangkat, dengan sistem autentikasi dan enkripsi database untuk melindungi data sensitif siswa. Pengujian internal dilakukan secara menyeluruh terhadap setiap modul guna memastikan stabilitas, keamanan, dan performa sistem sebelum tahap validasi formal.

Tabel 2
Hasil Validasi IT Terhadap Website Care Edu

Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Persentase	Kriteria
Desain Antarmuka	4,33	86,60%	Sangat Valid
Keamanan Data	4,00	80,00%	Valid
Kemudahan Penggunaan	4,33	86,60%	Sangat Valid
Ketahanan & Performa	4,67	93,40%	Sangat Valid
Rata-rata nilai validasi Ahli IT	4,33	86,65%	Sangat Valid

Validasi teknis dilakukan oleh Dr. Stefanus Christian Relmasira, S.Pd., M.S.Ed., Ph.D. menggunakan instrumen skala Likert 1–5. Hasil menunjukkan rata-rata keseluruhan 4,33 (86,65%) dengan kategori sangat valid. Aspek desain antarmuka dan kemudahan penggunaan memperoleh nilai 4,33 (86,60%), keamanan data 4,00 (80,00%), serta ketahanan dan performa 4,67 (93,40%). Penilaian ini menunjukkan bahwa sistem stabil, responsif, dan memiliki perlindungan data yang baik meskipun masih dapat dioptimalkan lebih lanjut.

Tabel 3
Hasil Validasi Ahli Manajemen Terhadap Website Care Edu

Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Persentase	Kriteria
Kesesuaian Materi	5,00	100,00%	Sangat Valid
Kualitas Isi	5,00	100,00%	Sangat Valid
Manfaat Edukatif	4,50	90,00%	Sangat Valid
Kesesuaian Sekolah	5,00	100,00%	Sangat Valid
Kualitas Manajemen Komunikasi	4,50	90,00%	Sangat Valid
Rata-rata nilai validasi Ahli Materi	4,83	96,67%	Sangat Valid

Validasi materi dilakukan oleh Dr. Bambang Ismanto, M.Si dengan rata-rata keseluruhan 4,83 (96,67%) kategori sangat valid. Aspek kesesuaian materi, kualitas isi, dan kesesuaian dengan konteks sekolah memperoleh skor sempurna 5,00 (100%), sementara manfaat edukatif dan kualitas manajemen komunikasi memperoleh 4,50 (90%). Hasil ini menunjukkan bahwa konten CareEdu relevan, kontekstual, dan mendukung fungsi manajemen pendidikan secara efektif.

Implementasi dan Uji Coba Lapangan

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba pada 150 siswa dan 1 guru BK untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas sistem. Uji kepraktisan menunjukkan rata-rata keseluruhan 4,45 (89,09%) kategori sangat praktis, dengan seluruh aspek, yakni desain antarmuka, keamanan data, kemudahan penggunaan, serta performa berada pada rentang 88–89%.

Tabel 4
Hasil Uji Kepraktisan

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
1.	Desain Antar Muka	4,47	89,42%	Sangat Praktis
2.	Keamanan Data	4,43	88,53%	Sangat Praktis
3.	Kemudahan Penggunaan	4,47	89,30%	Sangat Praktis
4.	Ketahanan & Performa	4,46	89,11%	Sangat Praktis
Rata-rata keseluruhan		4,45	89,09%	Sangat Praktis

Secara keseluruhan, tingkat kepraktisan mencapai rata-rata 4,45 (89,09%), menunjukkan bahwa CareEdu layak digunakan dalam mendukung penanganan isu psikososial di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya. Selanjutnya, hasil uji efektivitas menunjukkan perbandingan respons keterterimaan pengguna sebelum dan sesudah menggunakan produk.

Tabel 4
Hasil Uji Efektivitas

RESPONS SEBELUM MENGGUNAKAN PRODUK				
No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
1.	Desain Antar Muka	2.86	57.17%	Cukup Efektif
2.	Keamanan Data	2.55	50.99%	Cukup Efektif
3.	Kemudahan Penggunaan	2.43	48.70%	Cukup Efektif
4.	Ketahanan & Performa	3.01	60.13%	Cukup Efektif
Rata-rata keseluruhan		2.71	54.25%	Cukup Efektif
RESPONS SETELAH MENGGUNAKAN PRODUK				
No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
1.	Desain Antar Muka	4.49	89.71%	Sangat Efektif
2.	Keamanan Data	4.46	89.18%	Sangat Efektif

3.	Kemudahan Penggunaan	4.53	90.64%	Sangat Efektif
4.	Ketahanan & Performa	4.53	90.64%	Sangat Efektif
Rata-rata keseluruhan		4.50	90.04%	Sangat Efektif

Uji efektivitas dilakukan melalui pre-test dan post-test. Sebelum penggunaan CareEdu, rata-rata efektivitas berada pada 54,25% (kategori cukup efektif). Setelah penggunaan, nilai meningkat menjadi 90,04% (kategori sangat efektif). Peningkatan signifikan terjadi pada seluruh aspek penilaian, terutama kemudahan penggunaan dan performa sistem. Data ini menunjukkan bahwa CareEdu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas manajemen penanganan isu psikososial berbasis digital.

Evaluasi dan Revisi Produk

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif sesuai model ADDIE. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap tahap pengembangan untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan lapangan dan sistem yang dirancang. Triangulasi data wawancara, FGD, serta dokumentasi kasus menunjukkan konsistensi temuan mengenai tingginya underreporting dan lemahnya sistem pencatatan manual, sehingga memperkuat urgensi sistem berbasis website.

Pada tahap desain dan pengembangan, evaluasi dilakukan melalui konsultasi ahli, pengujian modul, audit keamanan, serta revisi antarmuka dan fitur. Rekomendasi yang diakomodasi meliputi penambahan panduan pengguna, peningkatan sistem keamanan, integrasi RSS feed artikel, notifikasi email untuk laporan baru, serta fitur ekspor data dalam format Excel dan PDF. Revisi ini bertujuan meningkatkan efisiensi kerja Guru BK dan kualitas pelaporan manajerial.

Evaluasi sumatif menunjukkan hasil konsisten dengan kategori sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif. Secara keseluruhan, Website CareEdu dinyatakan layak diimplementasikan secara penuh di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya karena memenuhi fungsi pelaporan, dokumentasi, deteksi dini, edukasi, dan evaluasi berbasis data, dengan jaminan keamanan serta kemudahan penggunaan. Evaluasi berkala tetap direncanakan untuk memastikan keberlanjutan dan penyempurnaan sistem sesuai dinamika kebutuhan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan signifikan antara kasus perundungan yang tercatat dan realitas di lapangan. Meskipun Guru BK hanya mencatat 2–3 kasus per hari, survei terhadap 151 siswa menunjukkan 59,60% siswa mengidentifikasi ejekan fisik sebagai bentuk perundungan paling sering terjadi, diikuti kekerasan fisik dan pengucilan sosial. Tingginya underreporting dipengaruhi budaya enggan melapor, ketakutan akan pembalasan, serta konteks kekerabatan dan senioritas yang kuat di Maluku Barat Daya. Temuan ini sejalan dengan Olweus (2013) yang menyatakan hanya sebagian kecil korban melapor, serta Fadly dan Islawati (2024) yang menegaskan faktor kultural dan geografis di daerah kepulauan menjadi hambatan tersendiri dibanding wilayah perkotaan.

Sistem penanganan yang ada masih lemah karena pencatatan tidak terstandar dan tersebar, beban administratif tinggi, serta tidak adanya mekanisme deteksi dini. Guru BK lebih banyak disibukkan dengan pencatatan manual dibanding konseling, sementara kasus cyberbullying sulit dibuktikan secara teknis. Sistem yang reaktif menghambat intervensi preventif dan pengambilan keputusan berbasis data. Lakadjo et al. (2025) menegaskan bahwa fragmentasi data menjadi hambatan utama dalam membangun sistem penanganan yang efektif dan terukur.

Pengembangan Website CareEdu mampu menjawab kelemahan tersebut dengan peningkatan efektivitas dari 54,25% menjadi 90,04% (kenaikan 35,79 poin). Fitur anonimitas mendorong keberanian melapor (66,89%), didukung tingginya kepemilikan smartphone (92,72%) sehingga akses mobile menjadi relevan. Hasil ini sejalan dengan Hutabarat dan Prianto (2025) mengenai pentingnya aksesibilitas layanan psikososial. Validasi ahli IT (86,65%) dan ahli materi (96,67%) memperkuat legitimasi kualitas teknis dan substansi konten. Konten

yang kontekstual dengan budaya Maluku Barat Daya terbukti lebih efektif, sebagaimana ditegaskan Rahmadhea (2024) bahwa materi yang relevan dengan pengalaman siswa lebih berdampak dibanding konten generik.

CareEdu juga mengubah manajemen dari reaktif menjadi proaktif melalui dashboard analitik, deteksi dini berbasis data, notifikasi otomatis, serta pelaporan terstruktur yang mengurangi beban administratif Guru BK. Teknologi digital terbukti mendukung penanganan kasus, khususnya cyberbullying, sebagaimana dinyatakan Yusnaeni dan Sari Wijayaningsih (2023).

Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama keterbatasan konektivitas internet di wilayah kepulauan dan variasi literasi digital tenaga pendidik. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa model berbasis website tetap efektif dan adaptif untuk daerah terpencil, sejalan dengan Purnamawati et al. (2023) yang menyatakan teknologi mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan mental remaja, termasuk di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Maluku Barat Daya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan isu psikososial, khususnya perundungan di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya, masih bersifat konvensional, manual, reaktif, dan belum terintegrasi sehingga memunculkan fenomena *underreporting* yang tinggi. Kesenjangan antara data kasus yang tercatat dan kondisi nyata di lapangan disebabkan oleh budaya enggan melapor, ketakutan terhadap konsekuensi sosial, serta kuatnya relasi kekerabatan dan senioritas di lingkungan sekolah. Kelemahan sistem juga terlihat dari tidak adanya standar pencatatan, fragmentasi data, serta tingginya beban administratif guru BK. Temuan ini sejalan dengan Olweus (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar korban perundungan tidak melapor, serta Fadly dan Islawati (2024) yang menegaskan bahwa faktor kultural dan geografis menjadi penghambat penanganan di wilayah kepulauan.

Pengembangan model berbasis website CareEdu terbukti mampu menjawab permasalahan tersebut melalui sistem pelaporan anonim, deteksi dini berbasis data, dashboard analitik, dan konten edukasi kontekstual. Secara empiris, efektivitas meningkat signifikan dari 54,25% menjadi 90,04%, dengan tingkat kepraktisan mencapai 89,09%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hutabarat dan Prianto (2025) serta Yusnaeni dan Wijayaningsih (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan responsivitas penanganan masalah psikososial dan cyberbullying. Namun demikian, perbedaan konteks wilayah kepulauan seperti keterbatasan jaringan internet dan literasi digital menjadi faktor yang membedakan implementasi dibandingkan wilayah perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi berbasis website yang kontekstual mampu mengubah pendekatan penanganan dari reaktif menjadi proaktif dan berbasis data.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen isu psikososial berbasis website CareEdu yang dirancang secara kontekstual untuk wilayah kepulauan seperti Maluku Barat Daya, yang sebelumnya masih jarang menjadi fokus dalam penelitian. Berbagai studi terdahulu umumnya menekankan pentingnya penanganan perundungan dan kesehatan mental remaja, seperti Olweus (2013) yang menyoroti fenomena *underreporting*, Fadly dan Islawati (2024) terkait hambatan psikososial dalam konteks pendidikan modern, serta Wardhani dan Alawiyah (2024) yang mengkaji penanganan perundungan dari perspektif psikososial. Selain itu, penelitian Yusnaeni dan Wijayaningsih (2023) menunjukkan efektivitas teknologi digital dalam menangani cyberbullying, sementara Purnamawati et al. (2023) menegaskan bahwa teknologi mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan mental remaja. Di sisi lain, Wahyudin dan Rahayu (2020) menekankan pentingnya pengembangan sistem informasi berbasis website dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data pendidikan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, belum mengintegrasikan aspek manajemen, teknologi, dan konteks budaya secara komprehensif, serta cenderung berfokus pada wilayah dengan infrastruktur memadai. Penelitian ini hadir mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan sistem terpadu yang menggabungkan fitur pelaporan anonim, deteksi dini berbasis data, dashboard analitik, serta konten edukasi kontekstual dalam satu platform. Kebaruan lainnya adalah integrasi fungsi manajemen

pendidikan (POAC) ke dalam sistem digital sehingga memungkinkan pengelolaan isu psikososial secara lebih sistematis, terukur, dan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model implementatif yang adaptif terhadap keterbatasan infrastruktur, kondisi sosial budaya, serta kebutuhan nyata di wilayah kepulauan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan dan bimbingan konseling dengan menghadirkan model berbasis teknologi yang adaptif terhadap konteks geografis dan sosial budaya wilayah kepulauan. Secara praktis, CareEdu menjadi solusi implementatif yang membantu sekolah dalam meningkatkan efektivitas pelaporan, deteksi dini, serta monitoring kasus secara terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kebijakan dengan menawarkan model yang dapat direplikasi oleh dinas pendidikan dalam pengembangan sistem penanganan kesehatan mental remaja berbasis digital di daerah 3T.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya dilakukan di satu sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, keterbatasan infrastruktur internet di wilayah kepulauan serta variasi literasi digital guru dan siswa menjadi tantangan dalam implementasi optimal sistem. Penelitian ini juga belum mengkaji dampak jangka panjang penggunaan CareEdu terhadap perubahan perilaku siswa dan penurunan kasus perundungan secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas implementasi pada berbagai sekolah di wilayah berbeda guna menguji konsistensi efektivitas model. Selain itu, pengembangan fitur lanjutan seperti integrasi kecerdasan buatan (AI), mode offline, serta notifikasi berbasis SMS perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan infrastruktur. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah. Dari sisi praktis, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah agar sistem dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa penanganan isu psikososial remaja SMA di Kabupaten Maluku Barat Daya masih bersifat tradisional, kurang terstruktur, dan belum terintegrasi, dengan akses layanan konseling yang terbatas terutama di daerah terpencil serta belum adanya platform teknologi yang responsif dan terorganisir dalam pengelolaan data kasus. Model manajemen berbasis website CareEdu yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dari 54,25% menjadi 90,04% serta sangat praktis digunakan dengan skor kepraktisan 89,09% yang mencakup desain antarmuka (89,42%), keamanan data (88,53%), kemudahan penggunaan (89,30%), serta ketahanan dan performa (89,11%), sehingga layak diandalkan sebagai solusi inovatif di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, sekolah disarankan melakukan sosialisasi, pelatihan, penetapan kebijakan operasional, dan evaluasi berkala; guru dan Guru BK memanfaatkan seluruh fitur secara konsisten serta membangun kepercayaan siswa; orang tua berpartisipasi aktif melalui pemantauan dan komunikasi; Dinas Pendidikan mendukung replikasi melalui regulasi, anggaran, dan penguatan infrastruktur; serta peneliti selanjutnya melakukan studi lanjutan untuk menguji dampak jangka panjang, memperluas konteks implementasi, dan mengembangkan fitur tambahan seperti integrasi kecerdasan buatan dan aplikasi mobile.

REFERENSI

- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. (2025). Eksplorasi pengalaman korban bullying: Narasi pribadi dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3, 54–71.
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan bagi perkembangan psikososial anak dan remaja di era

- pendidikan modern: Studi literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75.
- Fauzi, M. R., Saimi, S., & Fathoni, F. (2024). Tantangan dan solusi administrasi kesehatan di era digital (Tinjauan literature review atas implementasi teknologi). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1093–1103.
- Hutabarat, R. A. P., & Prianto, C. (2025). Pengembangan aplikasi konsultasi kesehatan mental untuk meningkatkan aksesibilitas. *Jurnal Tekno Insentif*, 19(1), 74–90.
- Kennedy, P. S. J., Tobing, S. J. L., Heatubun, A. B., & Lumbantoruan, R. (2022). Potensi pariwisata Maluku Barat Daya: Sebuah kajian pustaka. *National Conference of Creative Industry*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Sistem DREAMS (Dashboard tenaga kesehatan dan tenaga medis)*.
- Lakadjo, M. A., Dwinanto, A., Pautina, M. R., & Siregar, I. K. (2025). Konseptualisasi model manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis website di sekolah. *Technocouns: Journal of Technology in Guidance and Counseling*, 1(2), 77–86.
- Maha, S., Simangunsong, I. S., & Martiati. (2025). Analisis kesehatan mental pada remaja: Literatur review. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 66–89.
- Naura, A., Evanny, S., Intan, S., Midori, W., Yossi, R., & Sara, R. (2024). Kesenjangan digital dan akses internet di Kabupaten Katingan: Studi kasus pada masyarakat pedesaan, 8(1).
- Nikolaou, D. (2021). Bullying, cyberbullying, and youth health behaviors. *Kyklos*.
- Novitasari, R. A., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2024). Pelaksanaan intervensi digitalisasi sekolah pada program sekolah penggerak di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(6), 451–456.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Purnamawati, S. N., Aryani, R., Tarjiah, I., & Kurniawan, E. (2023). Development of a website-based education management information system in inclusive schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 554–563.
- Rahmadhea, S. (2024). Membangun profesionalisme dalam era teknologi: Transformasi layanan bimbingan konseling online. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 17–24.
- Riadi, S., Anggraini, E., & Wahyudin, Y. (2022). Strategi pengelolaan pelabuhan di Indonesia dengan pendekatan. *Coastal and Ocean Journal (COJ)*, 4(September), 69–82.
- Sinay, H., Lapodi, A. R., & Tukiman, S. (2024). Edukasi kesehatan mental pada kalangan remaja di SMAN 26 Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3319–3323.
- Stopbullying.gov. (2021). *Facts about bullying*.
- Tanjung, A., Hermiyetti, H., & Paliyang, Z. (2022). Analisa faktor yang mempengaruhi minat beli. *Jurnal Dimensi*, 11(2), 260–269.
- Taufiqurohman, M. (2025). Kepemimpinan sekolah dalam krisis kesehatan mental peserta didik: Respon darurat dan praktik terbaik. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(1), 206–218.
- UNESCO. (2023). *School violence and bullying: Global status report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2020). Analisis metode pengembangan sistem informasi berbasis website: A literature review. *Jurnal Interkom*, 15(3), 26–40.
- Wardhani, P. S., & Alawiyah. (2024). Penanganan perundungan pada remaja SMA dalam perspektif psikososial.
- Yusnaeni, & Wijayaningsih, S. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam penanganan cyberbullying di sekolah.
- Zakita. (2025). Data kasus perundungan di Indonesia tahun 2023–2024. *Goodstats / JPPI*.
- Journal Telegraf. (2024). Persentase penduduk miskin Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2023–2024.